

**IDENTIFIKASI POTENSI AGRO-EDU WISATA DI RUMAH KAUM JAYAKARTA,
JATINEGARA KAUM, JAKARTA TIMUR**

Heryanti Utami¹, Ira Fanny Julianti Sihotang², Fajar Ferdiansyah³
Universitas Negeri Jakarta, Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, 13220, Indonesia

E-mail: heryantiutami.unj@gmail.com, irafanny111@gmail.com, fajarferdiansyah30@gmail.com

Abstrak

Agro-Edu Wisata Rumah Kaum Jayakarta yang terletak di Jatinegara Kaum, Jakarta Timur, merupakan inisiatif agrowisata edukatif yang menggabungkan kegiatan pertanian perkotaan dengan edukasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan strategi pengembangan Agro-Edu Wisata Rumah Kaum Jayakarta sebagai destinasi wisata edukatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman zona edukasi seperti Learning Center Jayakarta, Kebun Lamping Jayakarta, dan Pojok UMKM Jaka memberikan kontribusi positif terhadap daya tarik kawasan ini. Dukungan dari komunitas lokal dan sektor swasta, seperti PT ANTAM Tbk, menjadi pendukung dalam pengembangan kawasan ini melalui program CSR. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, promosi yang belum optimal, serta rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian perkotaan masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk meningkatkan daya tarik, keberlanjutan, dan pertumbuhan agrowisata edukatif di kawasan ini.

Kata Kunci: Agrowisata Edukasi, Pertanian Perkotaan, Rumah Kaum Jayakarta, UMKM, Keberlanjutan

Abstract

Agro-Edu Wisata Rumah Kaum Jayakarta, located in Jatinegara Kaum, East Jakarta, is an educational agro-tourism initiative that combines urban farming with environmental education. This study aims to identify the potential, challenges, and development strategies for Agro-Edu Wisata Rumah Kaum Jayakarta as an educational tourism destination. A descriptive qualitative approach was used in this research, which involved observations, interviews, and document analysis. The findings indicate that the diversity of educational zones, such as the Learning Center Jayakarta, Kebun Lamping Jayakarta, and Pojok UMKM Jaka, positively contributes to the area's attractiveness. Support from the local community and private sectors, such as PT ANTAM Tbk, plays a key role in the development of the area through CSR programs. However, challenges such as limited infrastructure, suboptimal promotion, and low youth involvement in urban farming activities remain significant obstacles. Therefore, collaborative strategies involving the government, community, and private sector are essential to enhance the appeal, sustainability, and growth of educational agro-tourism in this area.

Keywords: Educational Agro-Tourism, Urban Farming, Rumah Kaum Jayakarta, MSMEs, Sustainability

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 238

DOI : Prefix DOI :

[10.8734/](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

[panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Jakarta, sebagai ibukota Indonesia, menghadapi berbagai tantangan serius dalam memastikan ketahanan pangan dan perlindungan lingkungan, terutama di tengah urbanisasi yang cepat. Lahan pertanian di Jakarta menghadapi penurunan yang drastis akibat alih fungsi lahan untuk permukiman, industri, dan infrastruktur, sedangkan kebutuhan akan ruang hijau dan lahan pertanian urban semakin tinggi (Dangi & Gribb, 2021). Pertumbuhan cepat urbanisasi di Jakarta menyebabkan banyak lahan pertanian yang dulunya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan lokal dan melestarikan lingkungan hilang.

Oleh sebab itu, penting untuk mencari jalan keluar yang dapat mempertahankan keseimbangan antara pengembangan kota dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah pengembangan agrowisata pendidikan, yang mengintegrasikan aktivitas pertanian kota dengan pengajaran tentang keberlanjutan lingkungan. Agrowisata edukatif tidak hanya memberikan pengalaman berwisata, tetapi juga berperan sebagai media edukasi mengenai pengelolaan sumber daya alam, pertanian yang berkelanjutan, serta penggunaan ruang terbuka hijau di area perkotaan yang semakin minim (Rahman, 2022). Konsep ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai signifikansi pertanian yang berkelanjutan serta cara-cara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh penerapan agrowisata edukasi di Jakarta adalah Agro-Edu Wisata Jayakarta yang berada di Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Area ini sukses mengintegrasikan aktivitas pertanian kota dengan pendidikan lingkungan, menawarkan pengalaman belajar praktis tentang pertanian yang berkelanjutan dan pengelolaan limbah. Berbagai zona pendidikan yang ada di area ini, seperti Learning Center Jayakarta, Kebun Lamping Jayakarta, dan Pojok UMKM Jaka, menyajikan program-program yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan masyarakat mengenai teknik bertani yang berkelanjutan dan pentingnya keberlangsungan dalam menghadapi isu-isu lingkungan di daerah perkotaan (Wijaya, 2021).

Namun, walaupun memiliki potensi yang besar, pengembangan wilayah ini mengalami tantangan yang cukup signifikan. Keterbatasan infrastruktur, promosi yang masih kurang efektif, dan minimnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pertanian perkotaan merupakan tantangan yang perlu diatasi agar wilayah ini bisa berkembang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengenali potensi, tantangan, dan strategi pengembangan Agro-Edu Wisata Jayakarta, serta memberikan saran untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan lokasi ini. Sebagai bagian dari upaya ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam merencanakan langkah-langkah strategis yang lebih efisien dalam mengoptimalkan pengelolaan agrowisata edukatif sebagai solusi untuk masalah ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di Jakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam tentang potensi, tantangan, dan strategi pengembangan agrowisata edukatif di Jatinegara Kaum. Metode ini diambil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tajam tentang dinamika yang berlangsung di lapangan, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait proses pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan berbasis edukasi. Agar mendapatkan data yang menyeluruh, metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis literatur, serta penelitian dokumentasi.

Observasi partisipatif dilaksanakan dengan peneliti yang secara langsung terlibat dalam kegiatan di Agro-Edu Wisata Jayakarta, seperti pelatihan hidroponik, pengelolaan limbah, dan budidaya tanaman. Ini memberikan peluang untuk mengamati secara langsung pelaksanaan berbagai kegiatan edukasi dan cara pengelolaannya. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan kunci, termasuk pengelola area, petani, pengunjung, dan perwakilan dari pemerintah. Dengan wawancara ini, peneliti dapat mendapatkan sudut pandang dan perspektif

yang beragam tentang potensi serta tantangan dalam pengembangan agrowisata edukatif.

Data sekunder juga didapatkan melalui tinjauan pustaka yang mencakup artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan agrowisata, pertanian kota, serta pendidikan lingkungan. Referensi-referensi literatur ini dimanfaatkan untuk menyusun fondasi teoritis yang komprehensif mengenai tema yang diteliti (Dangi & Gribb, 2021). Selain itu, informasi juga diperoleh melalui kajian dokumentasi yang mencakup laporan kegiatan, artikel, serta kebijakan yang berkaitan dengan manajemen dan pengembangan agrowisata. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan pemeriksaan data. Agar memastikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi data, yang mengintegrasikan informasi dari beragam sumber untuk mencapai kesimpulan yang lebih tepat dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan hasil pertanian menjadi objek wisata. Menurut Nurisjah (2001) dalam Budiarti (2013), adanya agrowisata yang terdapat di pedesaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberikan manfaat yang banyak, tidak hanya bagi masyarakat pedesaan akan tetapi juga perkotaan. Agrowisata Edukasi Rumah Kaum Jayakarta di Jatinegara Kaum memiliki potensi besar dalam menggabungkan konsep pendidikan dan pariwisata yang berbasis pertanian perkotaan. Setiap zona edukasi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam mengenai pertanian berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut dari setiap zona edukasi berdasarkan data yang ada.

Keberagaman Zona Edukasi dalam Agrowisata Edukasi Jayakarta

1. KTH 2 (Learning Center Jayakarta)

Learning Center Jayakarta merupakan pusat pembelajaran yang mengedepankan edukasi pertanian perkotaan dan keberlanjutan. Di sini, pengunjung diajarkan cara-cara praktis dalam mengelola pertanian secara berkelanjutan di lahan terbatas, yang sangat relevan dengan isu ketahanan pangan perkotaan.

Gambar 1. Budidaya Ikan Bioflok



Gambar 2. Budidaya Aquaponik



Gambar 3. Pelestarian Tanaman Endemik



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Rahman (2022) mengemukakan bahwa agrowisata edukatif yang mengedepankan keterlibatan langsung dalam proses pertanian dapat mempercepat pemahaman masyarakat

mengenai konsep pertanian organik dan sistem pertanian vertikal. Pembelajaran ini penting karena dapat memberikan solusi untuk kota-kota besar yang semakin terdesak oleh urbanisasi dan keterbatasan lahan pertanian. Learning Center ini diharapkan mampu menjadi tempat yang memfasilitasi masyarakat dalam mengadopsi teknologi pertanian yang ramah lingkungan.

2. KTH 3 (Kebun Lamping Jayakarta)

KTH 3 berfokus pada konservasi tanaman keras dan budidaya ikan yang terintegrasi. Pengunjung tidak hanya dapat belajar tentang tanaman keras, tetapi juga mengenai sistem akuaponik yang menggabungkan budidaya ikan dengan pertanian. Syahrul Rahmat (2023) mengungkapkan bahwa sistem akuaponik ini merupakan solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan di kawasan perkotaan, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Gambar 4. Budidaya Tanaman Herbal dan Tanaman Keras



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Inovasi ini dapat menjadi alternatif dalam pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas dan menjadi model agrowisata yang tidak hanya berfokus pada produksi pertanian tetapi juga pada pelestarian lingkungan. Kebun Lamping Jayakarta mendemonstrasikan bagaimana pertanian dan perikanan dapat berjalan secara bersinergi untuk menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan.

3. KTH 4 (Pengelolaan Sampah dan Ecoenzyme)

KTH 4 memberikan pelajaran praktis mengenai pengelolaan sampah organik dan pemanfaatannya untuk menghasilkan ecoenzyme yang dapat digunakan sebagai pupuk organik. Sihotang dan Utami (2021) menekankan bahwa pengelolaan sampah yang efektif tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas tanah dan tanaman.

Gambar 5. Pengelolaan Bank Sampah



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Program ini sangat penting dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya sampah organik yang memiliki nilai tambah bila dikelola dengan baik. Dengan edukasi yang diberikan di KTH 4, diharapkan masyarakat dapat menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari. Setiap Sabtu, masyarakat Jatinegara Kaum secara rutin mengelola Bank Sampah di KTH 4, memisahkan sampah organik untuk dijadikan ecoenzyme sebagai pupuk alami dan pembersih, sementara sampah anorganik ditukar dengan emas melalui PT ANTAM Tbk.

Gambar 6. Pengelolaan Ecoenzym



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Program ini tidak hanya mendukung ekonomi sirkular, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan kepada masyarakat. Melalui edukasi ini, kesadaran lingkungan pun semakin meningkat. Selain itu, di KTH 4 juga dilakukan budidaya magot, yang memakan sisa makanan dan sampah organik. Magot berkembang menjadi Black Soldier Fly (BSF), yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk pertanian dan pakan hewan. Program ini mengurangi sampah organik, memperbaiki kualitas tanah, serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat dalam menghasilkan produk yang bermanfaat secara ekologis dan ekonomis.

Gambar 7 & Budidaya Magot



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Dengan demikian, program Bank Sampah Pintar dan budidaya magot di KTH 4 menjadi bagian dari solusi inovatif yang mengintegrasikan pengelolaan sampah dengan pertanian berkelanjutan. Kedua program ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal melalui produk-produk yang bernilai tambah.

4. KTH 5 (Pojok UMKM Jaka)

Pojok UMKM Jaka menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian, di mana masyarakat dapat mengembangkan produk-produk pertanian lokal seperti pupuk organik dan produk olahan sayuran. Hidayah (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan UMKM di sektor agrowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara membuka peluang pasar baru dan memperkenalkan produk-produk lokal.

Gambar 9. Panen Hasil Tanam KTH 5



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Pojok UMKM Jaka juga berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal dengan memperkenalkan produk yang ramah lingkungan dan berbasis pada hasil pertanian organik.

Pemasaran produk melalui platform digital menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing produk lokal, seperti yang juga disarankan oleh Wijayanti dan Soerjo (2022), yang mengidentifikasi pentingnya pemanfaatan digital marketing dalam sektor wisata edukasi. KTH 5 memiliki beberapa kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pertanian, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Pojok UMKM. Berbagai produk UMKM di KTH 5 tidak hanya memanfaatkan bahan-bahan lokal, tetapi juga mendukung prinsip pertanian berkelanjutan. Beberapa produk unggulan yang dihasilkan oleh UMKM KTH 5 antara lain:

Nama Produk	Foto Produk
Asinan Khas Kaum	
Kue Nagasari	
Bir Pletok	
Sambal Crispy	
Peyek	
Pempek Bu Deva	

Gambar 10. Pojok UMKM



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Sebagai bagian dari wisata edukasi, KTH 5 mampu mengadakan kegiatan interaktif berupa workshop pembuatan produk UMKM, di mana para pengunjung bisa langsung mencoba membuat

asinan, peyek, atau bir pletok dari bahan-bahan pertanian lokal. Aktivitas ini menawarkan pengalaman yang komprehensif, mulai dari mengetahui bahan baku, metode pengolahan tradisional, hingga kemasan sederhana dan pendekatan promosi produk. Keberagaman produk ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran bagi pengunjung mengenai proses pembuatan makanan, pengelolaan usaha kecil, serta strategi pemasaran produk lokal. Dengan pendekatan partisipatif ini, pengunjung tidak hanya berperan sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen yang memahami rantai nilai produk lokal. Konsep ini sejalan dengan pembelajaran pengalaman, di mana wisatawan memperoleh ilmu melalui partisipasi langsung (Rahman, 2022). Dengan menjadikan proses produksi produk UMKM sebagai atraksi wisata, KTH 5 memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium hidup (living lab) yang mengintegrasikan edukasi, ekonomi, dan pariwisata berbasis masyarakat.

Di sini, masyarakat mengelola tanaman-tanaman vertikal (tambulampot) yang digunakan untuk pembelajaran tentang pertanian urban. Selain itu, KTH 5 juga digunakan sebagai tempat untuk panen buah-buahan seperti melon, sayur kangkung, dan tanaman lainnya yang dapat dijadikan bahan baku untuk produk olahan dan pemasaran lokal. Produk-produk ini dipasarkan di sekitar kawasan, termasuk di beberapa pameran yang diadakan di luar kawasan. Penggunaan Pojok UMKM untuk kegiatan budidaya tanaman pangan dan hasil pertanian memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, sambil mendukung konsep pertanian urban yang berkelanjutan.

Gambar 11. Penanaman Bibit Melon



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

5. KTH 6 (Tanaman Hias dan Budidaya Belut)

KTH 6 fokus pada pengembangan tanaman hias dan budidaya belut, yang tidak hanya memiliki nilai jual tinggi tetapi juga berfungsi dalam mendukung keberagaman ekosistem di area pertanian. Wijaya (2021) menyatakan bahwa budidaya tanaman hias dan belut memiliki potensi besar dalam mendukung pertanian perkotaan berkelanjutan.

Gambar 12. Budidaya Tanaman Keras dan Buah



Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Tanaman hias yang dibudidayakan di zona ini juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. Selain itu, budidaya belut diintegrasikan dengan pertanian untuk menyediakan pakan alami bagi tanaman. Hal ini meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dan memperkenalkan konsep pertanian yang berbasis pada prinsip keberlanjutan, yang merupakan nilai penting dalam agrowisata edukatif.

KESIMPULAN

Agro-Edu Wisata Jayakarta di Jatinegara Kaum memiliki potensi besar sebagai destinasi agrowisata edukatif yang tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pertanian perkotaan dan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Kawasan ini memiliki berbagai zona edukasi yang mengajarkan pertanian ramah lingkungan, seperti budidaya hidroponik, konservasi tanaman, pengelolaan sampah, dan pengembangan UMKM berbasis pertanian. Keberhasilan Identifikasi potensi di kawasan ini sangat didukung oleh partisipasi aktif masyarakat lokal, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, promosi yang belum optimal, dan rendahnya keterlibatan generasi muda perlu diatasi agar potensi kawasan ini dapat berkembang lebih maksimal.

SARAN

Berdasarkan temuan mengenai potensi Agro-Edu Wisata di Rumah Kaum Jayakarta, disarankan agar setiap zona edukatif (KTH) dikembangkan secara sinergis sebagai media pembelajaran yang berkelanjutan. Setiap KTH harus memperkuat program edukatifnya dengan modul pelatihan tematik yang sesuai dengan potensi masing-masing, contohnya pelatihan pertanian urban di KTH 2, konservasi dan akuaponik di KTH 3, pengelolaan sampah dan pembuatan ecoenzyme di KTH 4, serta pembuatan produk UMKM di KTH 5. Di samping itu, pengembangan infrastruktur pariwisata dan sarana edukatif harus dilaksanakan guna mendukung kenyamanan wisatawan dan keberhasilan proses belajar. Partisipasi aktif masyarakat setempat melalui pelatihan dan usaha mandiri, serta dukungan kerjasama dari pemerintah dan swasta juga krusial untuk memastikan keberlanjutan area ini. Digitalisasi dalam promosi dan pemesanan aktivitas edukatif harus diupayakan agar area ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, sambil memperkuat citra Rumah Kaum Jayakarta sebagai tempat agrowisata edukatif berbasis komunitas di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dangi, A., & Gribb, T. (2021). *Agrowisata dan pendidikan lingkungan*. Jakarta: Penerbit AgriEdu.
- Diani, N. (2020). *Penerapan agrowisata dalam pengelolaan sumber daya alam untuk meningkatkan ketahanan pangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Pustaka.
- Hidayah, A. (2022). Strategi pemasaran wisata edukasi berbasis pertanian perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(3), 98-110.
- Rahman, F. (2022). Pengelolaan sumber daya alam untuk agrowisata. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 15(2), 102-118.
- Sihotang, I. F., & Utami, H. (2021). *Agrowisata edukasi: Menggabungkan pertanian dan pendidikan lingkungan*. Jakarta: AgriBooks.
- Syahrul Rahmat. (2023). Pengembangan agrowisata dalam meningkatkan sosial ekonomi. *Jurnal Pembangunan*, 29(4), 215-228.
- Wijaya, S. (2021). *Pemberdayaan UMKM di sektor agrowisata: Studi kasus di Jatinegara Kaum*. Jakarta: Penerbit Pembangunan.
- Wijayanti, D., & Soerjo, P. (2022). *Digital marketing dalam pengembangan wisata edukasi berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Sumber Ilmu.
- Kompasiana. (2024, Agustus 28). RW 03 Jatinegara Kaum Kerjasama PT Antam Tbk.
- Kompasiana. (2024, April 18). Anggur dan Program Kampung Iklim di RW 03 Jatinegara Kaum.
- Kompasiana. (2024, Januari 19). Kampung Anggur Edu Agro Wisata Jatinegara Kaum